

Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan *Consumer Goods* di BEI

Lailatul Nuur Khasanah^{1*}, Wulan Suryandani²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas YPPI Rembang

* E-mail Korespondensi: lailaatullnuur@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 16-12-2024

Revision: 31-12-2024

Published: 12-02-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i1.553

A B S T R A K

Dalam studi menjelaskan pengaruhnya dewan komisaris independen, dewan direksi dan ukuran perusahaan pada kinerja keuangan. Populasinya ini meliputi emiten sektor *consumer goods* antara tahun 2019 hingga 2023 di BEI. Teknik kuantitatif dan sumbernya data sekunder dipakai dalam stusi ini. Sebanyak 135 observasi emiten selama periode 5 tahun didapat melalui pemakaian pendekatannya *purposive sampling*. Analisa regresi linier berganda ialah metodologi analisa data yang dipakai. Temuan memperlihatkan bahwa secara parsial dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Studi ini memakai ROA sebagai proksi yang digunakan dan memiliki keterbatasan, yakni pemakaian sampelnya emiten hanya dari tahun 2019 hingga 2023 maka perpanjangan periodenya studi memungkinkan adanya kemungkinan temuan alternatif. Studi ini memperlihatkan bahwa dewan komisaris independen, dewan direksi dan ukuran perusahaan untuk menjelaskan pengaruhnya kinerja keuangan. Investor yang berencana untuk berinvestasi di emiten harus mempertimbangkan kinerja keuangannya karena bisa memberikan acuannya terkait kemungkinan di kemudian hari.

Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan.

A B S T R A C T

The research describes how, the independent board of commissioners, the board of directors and the size of the corporation affect financial success. Issuers in the consumer goods industry from 2019 to 2023 on the IDX are included in the population. This research makes use of secondary data sources and quantitative methods. Using a purposive sample technique, 135 observations of issuers were collected during a 5-year period. The data analysis technique that is used is multiple linear regression analysis. The results indicate that the independent board of commissioners has a significant

Acknowledgment

positive effect on financial performance, the board of directors, the size of company size has a insignificant negative effect on financial performance. This study uses ROA as a proxy and has limitations, extending the research period provides for the potential of alternate conclusions since this study is limited to a sample of listed firms from 2019 to 2023. According to this research, the only criteria that can be utilized to explain the influence of financial performance are the independent board of commissioners, the board of directors and company size. Investors who want to make investments in publicly traded firms should take into account their financial performance as it may serve as a guide for potential future investments.

Key word: *Independent Board of Comissioners, Board of Directors, Company Size and Financial Performance*

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Dunia bisnis di Indonesia selalu berkembang, dan lingkungan yang terus berubah menuntut setiap organisasi untuk dapat mengelola dan menjalankan manajemen perusahaan pada tingkat tertinggi. Diperkirakan bahwa ekonomi Indonesia akan mampu menghadapi badai isu-isu luar dan dalam negeri pada tahun 2024 dengan bantuan rencana yang sesuai dan peraturan yang ketat namun fleksibel, serta melanjutkan laju pembangunan ekonomi yang kuat berdasarkan keberlanjutan, kualitas, dan stabilitas. Pendapatan perusahaan harus terus ada peningkatan setiap tahunnya, maka dari itu memiliki kesuksesan finansial yang kuat seperti yang ditunjukkan oleh laporan keuangan sangatlah penting. Laporan keuangan perusahaan adalah catatan data keuangan periodenya tertentu bisa dipakai dalam mendeskripsikan keadaannya entitas (CIMB Niaga, 2020).

Tingkat keberhasilan operasional perusahaan bisa dideskripsikan oleh kinerjanya. Analisa laporan keuangannya bisa dipakai guna mengevaluasi kinerjanya keuangan perusahaan. Publikasi laporan keuangan yang teratur memudahkan evaluasi kesuksesan perusahaan. Ketika mempertimbangkan apakah akan berinvestasi di sebuah perusahaan, calon investor melihat laporan keuangan. Transaksi sekuritas di Indonesia dapat dilakukan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan di BEI (Oktiyaningrum & Taman, 2022). Metrik utama untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan adalah kinerja keuangannya, yang juga berfu-

ngsi sebagai pengukur seberapa sukses manajemen membuat keputusan untuk organisasi. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya dapat ditunjukkan oleh kinerja keuangannya (Herlani & Triyono, 2024).

Pengukurannya profitabilitas ROA dipakai dalam studi ini sebagai pengganti kinerja keuangan bisnis. ROA bisa memberi deskripsinya secara luas terkait baiknya manajemen memakai *resource* guna mendapat keuntungannya (Oktiyaningrum & Taman, 2022). Laba yang lebih tinggi berarti pemanfaatan aset yang lebih besar dan peningkatan kinerja bisnis. Peringkat ROA negatif menunjukkan bahwa kemampuan aset secara keseluruhan untuk menghasilkan pendapatan tidak digunakan.

Meskipun banyak bisnis yang tidak berfungsi secara efisien sesuai dengan norma dan prinsip, pengawasan manajerial dan pengendalian kinerja dapat meningkatkan profitabilitas dan kepercayaan publik. Pengawasan dan pengendalian yang tidak memadai dapat menyebabkan penyimpangan dan skandal keuangan, yang memiliki dampak jangka panjang yang merugikan bagi bisnis (Injayanti et al., 2023). Fenomena skandal keuangan sudah menjadi isu serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kejahatan ini merujuk pada tindakan manipulasi data keuangan supaya menutupi kerugian dan meningkatkan pendapatan secara fiktif serta mengelembui investor dan pemegang saham mengenai kondisi finansial suatu emiten. Seperti halnya pada PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaannya, laporan hasil pemeriksaan investigasi oleh BPK menyatakan adanya penyimpangan terjadinya kerugian negara sebesar 371,8 milyar rupiah pada 20 Mei 2024. Skandal keuangan tersebut menyoroti kegagalan tata kelola perusahaan dan sistem pengawasan yang efektif. Meskipun pengawasan dan mekanisme audit yang diterapkan menjadikan meminimalisir risiko kecurangan, kejadian ini menunjukkan bahwa masih ada celah yang bisa dimanfaatkan untuk memanipulasi keuangan (Rokhimah, 2024).

Fenomena manipulasi keuangan tersebut menunjukkan permasalahan yang dihadapi oleh suatu emiten yang terkait seperti tata kelola perusahaan yang baik belum diterapkan, konflik kepentingan dan pengendalian yang kurang optimal. Pembentukan GCG yang baik terkait erat pada pelaksanaan GCG yang terstruktur. Sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap organisasi, penerapan GCG yang baik akan mendorong peningkatan hasil kinerja. Dwi & Haq (2023) menyatakan bahwa komponen GCG, yang mencakup sejumlah interaksi antara pihak internal dan eksternal, adalah untuk meningkatkan efisiensi ekonomi. Gagasan GCG yang menekankan pada nilai haknya *stakeholder* atas informasinya relevan

terkait kinerja keuangan perusahaan, dilaksanakan dan dikelola. Kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya akan meningkat ketika gagasan ini berhasil diimplementasikan, yang akan mempengaruhi kinerja bisnis (Dwi & Haq, 2023).

Dalam rangka menjalankan GCG, organisasi harus mematuhi prinsip-prinsip berikut: kemandirian, tanggung jawab, akuntabilitas, transparansi, kesetaraan, dan keadilan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam seluruh kegiatan usaha, organisasi menjadi lebih obyektif, menjamin operasional yang etis dan efisien, membangun kepercayaan pemangku kepentingan, mengevaluasi kinerja, membentengi hubungan dengan pemangku kepentingan, dan menjaga stabilitas. Hal ini didukung dan diwujudkan oleh sejumlah faktor pendukung, seperti ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, dan dewan direksi.

Salah satu dewan yang bertugas untuk memastikan rencana perusahaan terlaksana dan mengatur pengelolaan bisnis adalah Dewan Komisaris Independen. Untuk mendukung keberhasilan perusahaan, komisaris independen diharapkan dapat mengawasi secara objektif dan bebas serta memastikan bahwa perusahaan berjalan dengan baik. Dikarenakan adanya *stakeholder* yang terlibat mempertimbangkannya dewan independen tidak terpengaruh oleh putusan manajemen (Solikhah, 2022). Dewan komisaris independen juga harus mampu memperkuat pengawasan dalam menciptakan dan menjalankan lingkungan bisnis yang sesuai dengan GCG. Hal ini mengimplikasikan bahwa peran pengawasan dewan komisaris independen akan mendorong manajemen dan operasi organisasi untuk mendukung keberhasilan keuangannya.

Tim kepemimpinan yang bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan perusahaan adalah dewan direksi. Bertugas merumuskan strategi operasional dan strategi strategis serta memastikan manajemen yang baik (Fatmawati & Alliyah, 2023). Dwi & Haq (2023) menyatakan bahwa dewan direksi ialah badan dipilihnya *stakeholder* guna mengawasi operasi sehari-hari dan mewakili kepentingan bisnis. Dalam mengelola informasi perusahaan yang dimanfaatkan untuk menjalankan operasional perusahaan, dewan direksi mempunyai peran yang dalam keberhasilannya. Pendapat Margaret & Daljono (2023), perusahaan dengan dewan direksi yang berspesialisasi di sektornya masing-masing dapat mencapai hasil keuangan yang lebih baik.

Total aset yang dimiliki oleh perusahaan bisa dipakai untuk menghitung ukuran perusahaan, yang merupakan gagasan penting dalam proses pelaporan keuangan. Emiten yang mempunyai asetnya banyak akan jadi lebih terkenal serta menariknya minat masyarakat umum.

Emiten asetnya besar bisa menarik investor (Dwi & Haq, 2023). Ukuran perusahaan ditentukan oleh keseluruhan asetnya, menurut Fatmawati & Alliyah (2023) dengan kata lain, ukuran perusahaan ada peningkatannya bergerak lurus dengan total asetnya. Organisasi yang besar juga memiliki pengaruh karena mereka adalah pemegang saham yang lebih besar. Bisnis yang lebih besar lebih mungkin untuk dikenal oleh publik dan memberikan informasi yang lebih menyeluruh ketika mencari pembiayaan. Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh kecenderungan entitas besar guna lebih jeli serta tekun dalam pelaporan keuangannya daripada entitas kecil.

Di Indonesia, penerapan GCG masih relatif rendah. Prosedur GCG yang buruk di dalam organisasi akan menyebabkan krisis keuangan dan penurunan nilai perusahaan. Dalam hal GCG, Indonesia masih menduduki peringkat ke-12, menurut temuan studi mengenai perilaku bisnis di Asia dilaksanakan ACGA. Akibatnya, emiten di Indonesia tidak dipandang dengan baik dalam menerapkan prinsipnya GCG terkhusus, jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya, Indonesia tampaknya kurang memanfaatkan penerapan GCG dalam kegiatan operasional sehari-hari (Clsa, 2023). Halnya perankingan GCG di Asia diperlihatkan dalam tabel.

Tabel 1. Market Ranking Good Corporate Governance di Asia 2023

| Negara | Ranking |
|---------------|----------------|
| Australia | 1 |
| Japan | 2 |
| Singapore | 3 |
| Taiwan | 4 |
| Malaysia | 5 |
| Hongkong | 6 |
| India | 7 |
| Korea | 8 |
| Thailand | 9 |
| China | 10 |
| Philippines | 11 |
| Indonesia | 12 |

Sumber: ACGA, 2023

Menurut temuan survei, Indonesia menjadi kurang mahir dalam penerapannya GCG. Ini disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dasar dan teknik-teknik manajemen perusahaan. Dalam rangka memperkuat perekonomian negara, GCG harus diterapkan, dan hal ini diantisipasi untuk meningkatkan kinerja keuangan bisnis Indonesia. Agus Gumiwang Kartasasmita, menteri perindustrian, mengatakan bahwa sektor manufaktur terus memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB nasional, menyumbang hingga 18,75% dari PDB

pada kuartal ketiga tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor manufaktur terus menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kinerja sektor industri manufaktur semakin ditingkatkan dengan kinerja yang luar biasa. Salah satu sektor perusahaan manufaktur Indonesia adalah industri produk konsumen. Bisnis barang konsumsi dibagi menjadi lima subsektor: sektor F&B, medis, rokok, kosmetik, serta perlengkapan dan peralatan rumah tangga. Pada Februari 2024, impor barang konsumsi melonjak 36,49% YoY jadi US\$1,86 miliar, naiknya dari US\$1,36 miliar pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Selain itu, impor barang konsumsi naiknya 5,11% secara bulanan pada Februari 2024 (Scisi, 2024).

Sektor barang konsumsi ialah sektornya dengan minat tinggi investor karena kemampuannya untuk bertahan di tengah kondisi ekonomi Indonesia selama wabah Covid-19. Selama wabah Covid-19 di tahun 2020, industri barang konsumsi berhasil meraih kenaikan sebesar 5,68%. Hal ini disebabkan karena industri barang konsumsi dipandang sebagai industri yang bersifat defensif dan tidak terlalu rentan terhadap serangan COVID-19, sehingga produknya tetap dibutuhkan meskipun di tengah pandemi COVID-19. Bahkan industri produk konsumen mengalami kenaikan pendapatan sebesar 10,25% (CNBC Indonesia, 2020). Artinya, dengan pesatnya perkembangan *consumer goods industry* dapat sangat diminati oleh calon investornya yang berinvestasi. Sehingga, objek studi yakni emiten *consumer goods* yang ada di BEI. Dengan demikian, tujuannya studi melihat pengaruhnya Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Keuangan.

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai metodologi kuantitatif dan jenis datanya sekunder. Populasinya yakni emiten *consumer goods* yang ada di BEI periodenya 2019-2023. Mengambil sampelnya dengan metodologi *purposive sampling* dengan kriterianya emiten *consumer goods* yang konsisten ada di BEI selama periodenya 5 tahun yang menghasilkannya 135 sampel. Teknik analisa data yang dipakai yakni analisa regresi linear berganda. Unit analisa dalam studi ini ialah laporan keuangannya. Studi ini memakai kinerja keuangannya sebagai variable dependent. Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan sebagai variable independent.

Hipotesis

H₁ : Diduga dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja

keuangan pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Diduga dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia.

HASIL

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| Lag_DKI | 134 | -0,01 | 0,51 | ,1889 | 0,07465 |
| Lag_DD | 134 | -3,20 | 9,84 | 2,3785 | 1,68400 |
| Lag_UP | 134 | 2,40 | 9,03 | 6,5465 | 0,92421 |
| Lag_ROA | 134 | -12,71 | 24,83 | 4,7100 | 5,43302 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Melihat hal tersebut bahwasannya dari 134 sampelnya, dewan komisaris independen (Lag_DKI) minimumnya 0,01%, maksimumnya 0,51%, rata-ratanya (*mean*) 0,1889% dan standar deviasinya 0,07465%. Nilai deviasi standarnya lebih rendah dari pada nilai rata-ratanya dengan selisih besarnya 0,11425% memperlihatkan dewan komisaris independen mempunyai variasi datanya sedikit. Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 134 observasi, ukuran perusahaan (Lag_UP) minimumnya 2,40 (juta), maksimumnya 9,03 (juta), rata-ratanya (*mean*) 6,5465 (juta), dan mempunyai deviasi standarnya 0,92421 (juta). Deviasi standarnya lebih rendah dari nilai rata-ratanya dengan selisih besarnya 5,62229 (juta) memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai variasi data yang sedikit. Melihat hal tersebut dari 134 sampelnya, kinerja keuangan (Lag_ROA) minimumnya -12,71%, maksimumnya 24,83%, rata-ratanya (*mean*) 4,7100% dan standar deviasinya 5,43302%. Standar deviasinya melebihi rata-ratanya yang mana selisih 0,72302% hal ini kinerja keuangan (ROA) varians datanya tinggi.

Melihat hal tersebut dari 134 sampelnya, dewan direksi (Lag_DD) mempunyai minimumnya -3,20%, maksimumnya 9,84%, rata-ratanya (*mean*) 2,3785% serta nilai standar deviasinya 1,68400%. Nilai standar deviasinya lebih rendah daripada nilai rata-ratanya dengan selisih besaran 0,6945% memperlihatkan dewan direksi mempunyai variasi datanya yang sedikit.

Melihat hasil pengecekan distribusi frekuensi dewan direksi, dapat diketahui frekuensi dan persentase jumlah dewan direksi (DD). Analisis distribusi frekuensi variabel dewan dalam

studi ini diperlihatkan dalam tabel

Tabel 3. Distribusi Frekuensi

| Valid | Jumlah DD | Frekuensi | Presentase |
|---------|-----------|-----------|------------|
| | 0,11 | 5 | 3,6 |
| | 0,95 | 10 | 7,4 |
| | 1,69 | 37 | 27,5 |
| | 5,11 | 75 | 55,4 |
| | 9,84 | 7 | 4,9 |
| | Total | 134 | 98,8 |
| Missing | System | 1 | 1,2 |
| Total | | 135 | 100,00 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Melihat hal tersebut dari 134 sampelnya pada variable dewan direksi mempunyai jumlahnya dewan direksi 0,11 orang banyaknya 5 (3,6%), jumlahnya dewan direksi 0,95 orang banyaknya 10 (7,4%), jumlahnya dewan direksi 1,69 orang banyaknya 37 (27,5%), jumlahnya dewan direksi 5,11 orang banyaknya 75 (55,4%), jumlahnya dewan direksi 9,84 orang banyaknya 7 (4,9%).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| | |
|-------------------------------|-------|
| <i>Kolmogorov Smirnov</i> | 0,071 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | 0,096 |

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Melihat temuan *Kolmogorov Smirnov* mempunyai nilainya *Asymp. Sig. >0,05 (2-tailed)* melebihi 0,05 yakni 0,096 diterimanya H_0 dikatakan modelnya regresi yang dipakai datang terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

| | |
|-------------------------------|--------------------------------|
| | <i>Unstandardized Residual</i> |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | 0,119 |

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Terdapat prasyarat tidak terjadinya autokorelasi yakni saat nilainya *Asymp. Sig. > 0,05 (2-tailed)*. Temuan memperlihatkan nilainya *Asymp. Sig. > 0,05 (2-tailed)* lebih dari 0,05 yakni 0,119 ini dikatakan tidak terjadinya autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|----------|-----------|-------|---------------------------------|
| DKI | 0,880 | 1,137 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| DD | 0,552 | 1,813 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| UP | 0,582 | 1,719 | Tidak terjadi multikolinieritas |

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Melihat hak tersebut bahwasanya keseluruhan variable independent dalam studi ini tidak adanya multikolinieritas. Ini dikarenakan semua nilainya *tolerance* dari variable nilainya $> 0,10$ dan nilainya VIF < 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Sig | Keterangan |
|----------|-------|-----------------------------------|
| DKI | 0,596 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| DD | 0,797 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| UP | 0,412 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Melihat hal tersebut bahwasanya data pada keseluruhan variable nilai signifikansinya $> 0,05$. Ini bisa dikatakan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | B | Sig | Keputusan |
|------------|--------|-------|-------------------------|
| (Constant) | 0,397 | 0,915 | |
| Lag_DKI | 28,860 | 0,000 | H ₁ diterima |
| Lag_DD | -0,320 | 0,367 | H ₂ ditolak |
| Lag_UP | -0,058 | 0,927 | H ₃ ditolak |

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Persamaannya yakni:

$$Y = 0,397 + 28,860DKI - 0,320DD - 0,058UP + e$$

Melihat persamaannya maka interpretasi datanya yakni: (a) Nilai konstanta besarnya 0,397 ini dikatakan variable Dewan Komisaris Independen (DKI), Dewan Direksi (DD) dan Ukuran Perusahaan (UP) dianggapnya konstan, hal ini variable kinerja keuangan mempunyai

nilainya 0,397. (b) Dewan komisaris independen koefisien regresinya 28,860 ini dikatakan variable dewan komisaris independen terjadi kenaikannya satu satuan maka kinerja keuangan ada kenaikannya 28,860. (c) Koefisien regresinya Dewan Direksi nilainya -0,320 ini dikatakan dewan direksi ada peningkatannya satu satuan hingga kinerja keuangan ada penurunannya 0,320. (d) Ukuran perusahaan koefisien regresinya -0,058 ini dikatakan variable ukuran perusahaan ada peningkatan satu satuan sehingga kinerja keuangan terjadi penurunan 0,058.

Uji Determinasi *Adjusted R²*

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi

| <i>R Square</i> | <i>Adjusted R Square</i> |
|-----------------|--------------------------|
| 0,139 | 0,120 |

Sumber: Data Sekunder, diolah 2024

Nilainya *adjusted R²* sebesar 0,120 mengindikasikan bahwa 12% dari kinerja keuangan bisa dijelaskannya oleh dewan komisaris independen, dewan direksi, dan ukuran perusahaan. Lalu sisa 88% dijelaskannya oleh faktor lainnya yang ada di luar cakupan modelnya studi ini.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesa memperlihatkan dewan komisaris independen ada pengaruhnya positif signifikan pada kinerja keuangan, hal ini diterimanya H_1 . Hal ini mengimplikasikan bahwa kinerja keuangannya jadi ada peningkatan dengan semakin banyaknya dewan komisaris independen dan menurun dengan semakin sedikitnya dewan komisaris independen. Sebagai konsultan bagi dewan direksi, dewan komisaris independen mempunyai peran fundamental dalam mendukung manajemen dalam mengawasi dan menjalankan bisnis dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan. Adanya pengawasan dari sejumlah komisaris independen membantu mengurangi kecurangan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang. Jumlahnya dewan komisaris independen mampu memberikan pengambilan keputusan yang baik di dalam suatu perusahaan dan dengan mempertahankan sumber daya perusahaan secara optimal supaya mendapatkan profit tinggi serta dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan menghindari ancaman dari luar.

Temuan studi ini adanya kesesuaian pada *agency theory* bahwasanya dewan komisaris independen mampu mencegah terjadinya kecurangan serta konflik keagenan yang terjadi di suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan terdapat banyak dewan komisaris independen yang ada dalam emiten bisa mengawasi kinerja pihak manajemen (manajer) dengan maksimal yang men-

jadikan peningkatan terkait kinerja keuangannya. Temuan studi adanya kesesuaian dengan studi Hariadi et al., (2022) bahwasanya dewan komisaris independen ada pengaruhnya positif signifikan pada kinerja keuangan. Temuan ini tidak adanya kesesuaian dengan studi De Lavanda & Meiden (2022) bahwasanya dewan komisaris independen pengaruhnya negatif signifikan pada kinerja keuangan.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Temuan pengujian hipotesa memperlihatkan dewan direksi pengaruhnya negatif tidak signifikan pada kinerja keuangan, hal ini ditolaknya H_2 . Meskipun pengaruhnya minimal, hal ini mengindikasikan bahwa dewan direksi perusahaan mempunyai dampaknya signifikan pada penurunan kinerjanya keuangan. Meskipun dampaknya minimal, jumlah dewan direksi yang terbatas akan meningkatkan kinerjanya keuangan. Tugas utama dewan direksi adalah menetapkan arah kebijakan bisnis; perencanaan strategis dewan direksi akan berdampak pada fluktuasi kinerja keuangan perusahaan. Operasional perusahaan tidak dijamin berjalan dengan baik hanya karena perusahaan memiliki jumlah dewan direksi yang banyak. Temuannya ini tidak sesuai pada *agency theory* yang menyatakan peningkatan jumlah direksi akan meningkatkan kinerjanya keuangan. Meskipun memiliki dewan direksinya yang cukup besar, jika tingkat kontrol dan pengambilan keputusan perusahaan kurang baik, maka akan menimbulkan masalah atau perselisihan sehubungan dengan koordinasi dan komunikasi antara pemegang saham dan manajemen.

Temuan studi adanya kesesuaian dengan studi Arigawati (2023) bahwasanya dewan direksi pengaruhnya negatif tidak signifikan pada kinerja keuangan. Namun, temuan ini tidak adanya kesesuaian dengan studi Antari et al., (2022) bahwasanya dewan direksi ada pengaruhnya positif signifikan pada kinerja keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Temuan memperlihatkan ukuran perusahaan pengaruhnya negatif tidak signifikan pada kinerja keuangan, hal ini ditolaknya H_3 . Mengimplikasikan bahwa, meskipun dampaknya minimal, ukuran perusahaan besar di dalam perusahaan akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Meskipun dampaknya sangat kecil, emiten yang kecil ada dampaknya pada peningkatannya kinerja keuangan. Lalu, ukuran perusahaan dan total aset yang besar tidak selalu berarti kesuksesan finansial yang lebih baik. Sebaliknya, ukuran bisnis yang kecil dan aset keseluruhan yang rendah tidak selalu berarti kinerja keuangan yang buruk. Ukuran perusahaan

dapat ditentukan oleh total asetnya; kegagalan dalam mengelola sumber daya menyebabkan hasil yang kurang ideal, yang memengaruhi kesuksesan finansial perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan *agency theory* bahwasanya *company size* besar akan menarik perhatian yang besar dari masyarakat umum, yang pada gilirannya mendorong investor untuk berinvestasi, sehingga kinerja keuangan akan jadi baik seiringan dengan banyaknya investor.

Temuan studi ini adanya kesesuaian dengan studi Fatmawati & Alliyah (2023) bahwasanya ukuran perusahaan pengaruhnya negatif tidak signifikan pada kinerja keuangan. Temuan studi ini tidak adanya kesesuaian dengan studi Agustini (2021) bahwasanya ukuran perusahaan ada pengaruhnya positif signifikan pada kinerja keuangan

SIMPULAN

Studi ini memaparkan pengaruhnya dewan komisaris independen, dewan direksi dan ukuran perusahaan pada kinerja keuangan emiten *consumer goods* yang ada di BEI. Melihat dari temuan serta bahasanya, maka simpulannya secara parsial dewan komisaris independen ada pengaruhnya positif signifikan pada kinerja keuangan, dewan direksi pengaruhnya negatif tidak signifikan pada kinerja keuangan dan ukuran perusahaan pengaruhnya negatif tidak signifikan pada kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, E. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Suku Bunga, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia LQ45 Periode 2015-2019 (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di BEI). *EBISTEK: Ekonomika, Bisnis Dan Teknologi*, 4(1).
- Anissa Nurul Rokhimah. (2024). *Fenomena Skandal Kejahatan Akuntansi di Indonesia*. <https://www.kompasiana.com/anissanurulrokhimah/664ee959ed641573725698d2/fenomena-skandal-kejahatan-akuntansi-di-indonesia>
- Antari, N. M. D., Widnyana, I. W., & Gunadi, I. G. N. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Values*, 3(2), 517–526.
- Arigawati, D. (2023). Pengaruh Audit Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(9), 898–916. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i9.1660>
- CIMB Niaga. (2020). *Jenis Laporan Keuangan Perusahaan*. <https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/bisnis/mengenal-laporan-keuangan-perusahaan-dan-fungsi-pentingnya>



- Clsa. (2023). *Corporate Governance Watch 2023 ACGA market ranking sees Japan jump to 2nd place, Hong Kong falls to 6th*. <https://www.clsa.com/corporate-governance-watch-2023-acga-market-ranking-sees-japan-jump-to-2nd-place-hong-kong-falls-to-6th/>
- CNBC Indonesia. (2020). *Rapor Bursa RI Saat Covid-19*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200629141237-17-168765/rapor-bursa-ri-saat-covid-19-masih-juru-kunci-di-asia?page=all>
- De Lavanda, S. A., & Meiden, C. (2022). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 94–109.
- Dwi, A., & Aqamal Haq. (2023). Pengaruh Green Accounting, Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 663–676. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15464>
- Fatmawati, S., & Alliyah, S. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Consumer Goods Tahun 2019-2021. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 11(1), 50–62. <https://doi.org/10.21067/jrma.v11i1.8274>
- Hariadi, S., Putri, D. R., & Sugiono, D. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance & Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan (The Influence of GCG and CSR on Financial Performance). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 29(1), 29–38. <https://doi.org/10.35606/jabm.v29i1.1022>
- Herlani, R. N., & Triyono. (2024). Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance: komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. *YUME: Journal of Management*, 7(1), 475–488. <https://doi.org/10.37531/yum.v7i1.6387>
- Injayanti, S. O., Maemumah, M., & Lukita, C. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 10.
- Margaret, E., & Daljono. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Oktiyaningrum, P. R., & Taman, A. (2022). Pengaruh Penerapan GCG Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2020. *PROFIT: Kajian Ilmu Akuntansi*, 10(5), 53–66.
- Scisi. (2024). *Impor Barang Konsumsi Meningkat 36,49% di Bulan Februari 2024*. <https://www.scisi.co.id/blog/impor-barang-konsumsi-meningkat-3649-di-bulan-februari-2024/>
- Solikhah, S. W. (2022). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Journal of Global Business and Management Review*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v4i1.6693>

